

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah salah satu bursa yang menjadi acuan pasar modal di Indonesia (Indrarini, 2019). BEI menggunakan IDX-IC (*IDX Industrial Classification*) yang berlandaskan prinsip eksposur pasar sebagai sistem klasifikasi emiten yang baru dengan tujuan untuk memberikan panduan pada perusahaan sesuai dengan penggunaannya (Idx.co.id, 2022). Sektor energi, bahan baku dan barang konsumen primer merupakan contoh beberapa indeks saham yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan akibat dari penggunaan sumber daya energi fosil seperti minyak bumi dan batu bara karena dapat menghasilkan emisi gas rumah kaca yang berdampak pada perubahan iklim. Menurut Undang-undang Nomor 30 Tahun 2007 tentang Energi, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 Tentang Minyak dan Gas Bumi, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Mineral dan Batubara, Undang-undang Nomor 30 Tahun 2009 Tentang Ketenagalistrikan dan IEA (2002) menjelaskan bahwa sektor energi adalah seluruh kegiatan usaha yang menyediakan energi dari eksplorasi dan ekstraksi sumber daya energi, transformasi sumber daya energi menjadi energi, transmisi dan distribusi energi baik energi terbarukan maupun tak terbarukan (Sari, 2020). Sektor *basic material* atau bahan baku merupakan perusahaan yang menjual barang dan jasa untuk proses produksi bahan baku oleh industri lain untuk memproduksi barang yang sudah jadi. Sedangkan sektor barang konsumsi primer atau *consumer non-cyclicals* merupakan sektor industri yang terdiri dari perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang tergolong primer (Setianto, 2022).

Sektor energi menjadi sumber investasi yang bagus untuk masa depan. Pada tahun 2019, nilai investasi industri energi mencapai US\$26 miliar (Digital Transformation, 2022). Sektor energi ini menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi

Indonesia karena diprediksi akan memberikan kontribusi sebesar 5,7% terhadap target pertumbuhan rata-rata ekonomi hingga tahun 2045 (Merdeka, 2021). Selain itu, sektor *basic material* menguat 9,06% sejak awal tahun 2021 yang disebabkan oleh kenaikan saham berbasis logam seperti PT Aneka Tambang Tbk yang meningkat 52,9% secara *year-to-date* (Suryahadi, 2021). Sektor bahan baku diperlukan di Indonesia untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor. Sektor barang konsumsi primer merupakan bagian dari industri manufaktur yang berperan penting bagi perekonomian nasional karena tingkat kontribusi yang besar. Industri manufaktur memanfaatkan bahan mentah yang sebelumnya tidak terpakai menjadi barang jadi (Cahyaningsih & Septyaweni, 2022). Pada 2021, kontribusi industri manufaktur dalam PDB pada triwulan III sebesar 17,33% yang merupakan angka tertinggi diantara sektor ekonomi lainnya (Kemenperin, 2021). Sektor ini termasuk jenis sektor konsumsi bahan pokok yang selalu dibutuhkan dan dikonsumsi bahkan pada kondisi ekonomi resesi sehingga sektor ini lebih defensif (Tim Wealth Management OCBC NISP, 2022).

Ketiga sektor ini saling terkait karena sektor energi dan sektor bahan baku biasanya digunakan untuk memproduksi energi dan barang yang dihasilkan oleh sektor barang konsumen primer. Namun, dalam perkembangannya, ketiga sektor ini memiliki dampak buruk terhadap lingkungan karena penggunaan sumber daya energi fosil seperti minyak bumi dan batu bara dapat menghasilkan emisi gas rumah kaca yang berdampak pada perubahan iklim. Pembakaran bahan bakar menyumbang emisi paling besar karena dibutuhkan masukan bahan bakar yang besar juga untuk memproduksi energi (ESDM, 2020). Selain itu, eksploitasi bahan baku seperti penebangan hutan dan penambangan bijih juga dapat menyebabkan deforestasi dan kerusakan lingkungan lainnya. Sektor energi merupakan penyumbang terbesar emisi karbon selama tahun 2019 sebesar 45.7% (Simanjuntak, 2021). Hal ini terjadi karena sumber energi di Indonesia masih didominasi oleh batu bara (Rahma, 2021). Selain itu, emisi karbon sektor bahan baku dari hasil pembakaran dan proses produksi ikut andil dalam perubahan iklim. Salah satu contohnya yaitu industri baja nasional yang masih menggunakan teknologi tidak ramah lingkungan. Menurut *VICE Chairman Indonesian*

Iron and Steel Industry Association (IISIA), Kimin Tanoto, emisi karbon hasil penggunaan teknologi lama pada industri baja di Indonesia akan berdampak terhadap lingkungan sehingga diharapkan untuk berkontribusi dalam menuju *low emission carbon* (Media Indonesia, 2021). Dalam proses produksinya, emisi karbon industri manufaktur yang merupakan bagian dari sektor barang konsumen primer dan konstruksi meningkat 29,5% menjadi 137.040 Gg CO₂e. Kenaikan emisi ini sejalan dengan kenaikan konsumsi bahan bakar industri, yaitu sebesar 30% per tahun (ESDM, 2020). Puncak emisi diperkirakan terjadi sekitar tahun 2039 sebesar 706 juta ton CO₂e (Humas EBTKE, 2022).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dampak lingkungan yang timbul dari meningkatnya kegiatan perusahaan membuat perusahaan melakukan pengungkapan keberlanjutan yang dapat membantu memastikan bahwa perusahaan menjalankan kegiatan bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Salah satu pengungkapan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon merupakan informasi mengenai berbagai kegiatan terkait iklim termasuk pengukuran emisi, rencana perusahaan, investasi teknologi, perdagangan dan penyeimbangan karbon (Jung & Kim, 2020). Pemangku kepentingan memerlukan laporan emisi karbon untuk menilai kinerja perusahaan terkait perubahan iklim akibat kegiatan operasional. Investor dan kreditor selalu mengharapkan kinerja yang maksimal dari perusahaan (Syafira & Cahyaningsih, 2022), baik finansial maupun non finansial, seperti kinerja emisi karbon. Laporan terkait emisi karbon dibutuhkan oleh pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan terkait dengan perubahan iklim yang diakibatkan dari dampak hasil kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan emisi karbon ini bersifat wajib sesuai SEOJK Nomor 16 /SEOJK.04/2021. Pada akhirnya, perusahaan harus melakukan pengungkapan tentang jumlah emisi karbon yang dihasilkan untuk menunjukkan tanggung jawabnya atas lingkungan.

Permasalahan kenaikan emisi karbon dioksida menjadi penyebab munculnya kesepakatan negara di dunia yaitu dengan menyelenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi pada tanggal 14 Juni 1992 di Rio de Janeiro, Brazil yang membahas mengenai isu perubahan iklim akibat meningkatnya Gas Rumah Kaca (GRK) (Forqan, 2009). Hasil kesepakatan ini disebut dengan Konvensi Kerangka Kerjasama Persatuan Bangsa-Bangsa terkait perubahan iklim atau *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Selanjutnya, UNFCCC menciptakan amandemen sebagai upaya untuk mengendalikan emisi GRK di atmosfer agar tidak membahayakan iklim di bumi yang dikenal sebagai Protokol Kyoto pada tahun 1997. Halimah & Yanto (2018) menyatakan bahwa setelah munculnya protokol tersebut, beberapa negara mulai meratifikasinya ke dalam bentuk undang-undang negara masing-masing, salah satunya Indonesia. Di Indonesia, upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca didukung oleh Keputusan Presiden No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Gas Rumah Kaca (RAN GRK) yang diharapkan dapat mengurangi emisi karbon Indonesia berkurang setidaknya 26% (Perpres No. 61 Tahun 2011). Regulasi ini mendorong perusahaan untuk melakukan pertanggung jawaban atas kegiatannya terhadap lingkungan dan sosial serta pengungkapan dalam mengelola perusahaan yang baik.

Salah satu kasus mengenai pencemaran udara adalah pembangunan PLTU Jawa 9 dan 10 yang akan dibangun di Pantai Kelapa Tujuh, Suralaya, Cilegon, Banten (Syahni, 2020). PT Barito Pacific Tbk (BRPT), melalui entitas anaknya, PT Indo Raya Tenaga (IRT), melakukan akuisisi lahan di Kelurahan Lebak Gede, Cilegon, Banten, untuk digunakan pembangunan PLTU baru (Saleh, 2020). Pembangunan ini menyebabkan masyarakat sekitar mengeluh mengenai polusi udara hasil pembakaran batu bara. Walaupun PT Barito Pacific Tbk menjelaskan bahwa pembangunan PLTU ini menggunakan teknologi terbaru yaitu *Ultra Super-Critical* (USC) 2x1000mw yang termuat dalam *sustainability report*, namun, itu hanya membantu PLTU menjadi lebih efisien, tidak banyak mengurangi emisi (Tallo, 2019).

Selanjutnya, PT Bukit Asam Tbk mendapat penghargaan *Management BB* dalam ajang *ESG Disclosure Awards 2021* yang diadakan oleh Majalah Investor-Berita Satu Media Holdings (BSMH) yang bekerja sama dengan Bumi Global Karbon Foundation (BGKF). Perhitungan skor pengungkapan (*disclosure*) *ESG Awards* dilakukan melalui analisis *sustainability report* untuk menentukan tingkat transparansi ESG yang menggunakan faktor-faktor ESG yang relevan, mencakup emisi gas rumah kaca (Listiyarini, 2021). PT Bukit Asam Tbk telah berkontribusi untuk menjaga kegiatan bisnisnya yang *sustainable* melalui pengungkapan emisi karbon yang terdapat di dalam *sustainability report*.

Bumi Global Karbon Foundation (BGKF) telah mencatat 120 *sustainability report* yang diunggah secara publik untuk tahun 2020, 7% diantaranya masih terintegrasi dalam *annual report* dan 93% sudah memiliki *sustainability report* tersendiri (Albarsyah, 2021). Menurut Bumi Global Karbon (BGK), pengungkapan mengenai lingkungan meningkat 7% di tahun 2019 (Daruri, 2020). Hal ini menunjukkan perusahaan mulai memperhatikan isu terkait lingkungan. Walaupun demikian, *sustainability report* yang diterbitkan tidak sebanyak dengan total perusahaan yang ada sehingga menunjukkan bahwa pengungkapan mengenai lingkungan yang termasuk emisi karbon di Indonesia belum maksimal. Berdasarkan data yang diperoleh penulis, perusahaan sektor energi, bahan baku, barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 yang menerbitkan *sustainability report* dan menjelaskan emisi karbon hanya 42 perusahaan dari 296 perusahaan. Emisi perusahaan yang tinggi tidak sebanding dengan pengungkapannya, terbukti dengan rendahnya pengungkapan emisi karbon dalam *sustainability reportnya* (Puspita Rini et al., 2021).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon di perusahaan yaitu kinerja karbon, ukuran perusahaan dan kepemilikan asing. Penulis memilih kinerja karbon karena di Indonesia masih sedikit penelitian mengenai kinerja karbon dan target mengenai pengurangan emisi karbon di Indonesia belum tercapai. Faktor yang kedua yaitu kepemilikan asing. Kepemilikan asing dianggap mampu untuk

mengawasi perusahaan mengenai kegiatan operasionalnya yang berdampak pada lingkungan karena investor asing lebih memperhatikan isu-isu lingkungan dan sosial dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga perusahaan cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan emisi karbonnya. Penulis juga memilih ukuran perusahaan karena perusahaan besar memiliki anggaran yang lebih besar sehingga dapat mendorong untuk melakukan pengungkapan emisi karbon lebih transparan.

Kinerja karbon menggambarkan emisi kuantitatif gas rumah kaca yang mengubah iklim sebagai serta langkah-langkah dan proses pengurangan emisi dari udara (Velte et al., 2020). Kinerja karbon yang diukur dengan intensitas karbon menunjukkan hubungan terbalik. Dengan intensitas yang tinggi, maka perusahaan akan menghadapi ancaman legitimasi sehingga melakukan pengungkapan lebih banyak untuk menghindari dampak negatif di masa depan (He et al., 2013). Penelitian terdahulu dilakukan oleh Luo (2017), Qian & Schaltegger (2017) dan Ratmono et al. (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Luo (2017) dan Qian & Schaltegger (2017) menyatakan hubungan positif yang signifikan antara kinerja karbon dan pengungkapan karbon. Sedangkan menurut Ratmono et al. (2021) terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara kinerja karbon dan pengungkapan emisi karbon.

Kepemilikan asing adalah persentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor asing. Investor asing yang lebih peduli lingkungan dan lebih patuh pada hukum ekologi dibandingkan investor lokal akan memberikan tekanan yang lebih besar pada perusahaan (Rustam et al., 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kim et al., (2021) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio investor asing yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi lingkungan tentang emisi karbon. Namun sebaliknya, menurut Eka Chandra Pramuditya & Budiasih (2020) investor asing tidak memiliki pengaruh dominan untuk mengambil keputusan di perusahaan sehingga belum bisa untuk memberikan pengaruh terhadap keputusan mengenai pengungkapan karbon di perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dari total aktiva, pendapatan atau modal perusahaan tersebut (Sudarno et al.,

2022). Perusahaan besar akan mendapat banyak perhatian dari masyarakat sehingga mendapat banyak tekanan untuk lebih banyak melakukan pengungkapan mengenai lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon (Dewayani & Ratnadi, 2021). Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal ini sejalan dengan penelitian Eka Dewayani & Ratnadi (2021) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon. Sedangkan menurut Wiratno & Muaziz (2020) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Teori yang mendasari penelitian ini yaitu teori legitimasi. Menurut teori ini, perusahaan akan melakukan pengungkapan mengenai tanggung jawab sosialnya untuk mendapat legitimasi dari masyarakat. Perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan, khususnya pengungkapan emisi karbon, untuk membangun legitimasi dari pemangku kepentingan, menciptakan transparansi, dan mengurangi asimetri informasi (Cahyaningsih & Septyaweni, 2022). Perusahaan tidak dapat mengabaikan kepentingan masyarakat dalam usahanya. Perusahaan akan menunjukkan kepada masyarakat bahwa kegiatan operasionalnya tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku (Kusumawardani & Sudana, 2017) dan memberikan kontribusi atas isu perubahan iklim. Perusahaan mencapai hal ini melalui pengungkapan dalam laporan perusahaan (Wilmshurst & Frost, 2000).

Berdasarkan latar belakang, perbedaan hasil yang inkonsisten, serta penelitian yang masih terbatas antara kinerja karbon, kepemilikan asing, ukuran perusahaan dan pengungkapan emisi karbon, maka peneliti tertarik untuk meneliti variabel tersebut dengan judul **“Pengaruh Kinerja Karbon, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Sektor Energi, Bahan Baku, Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di BEI periode 2019-2021”**.

1.3 Rumusan Masalah

Hasil pembakaran bahan bakar fosil, seperti batubara, menyumbang emisi karbon terbesar di Indonesia dengan potensi kenaikan emisi yang akan terus meningkat

dapat menyebabkan meningkatnya suhu bumi. Hal ini yang membuat perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi mengenai aspek lingkungan dan sosial sebagai pertanggungjawaban atas kegiatannya yang memberikan dampak buruk terhadap lingkungan. Pengungkapan informasi mengenai karbon dianggap penting karena ancaman mengenai kondisi bumi yang tidak lagi menjadi tempat yang baik untuk ditinggali oleh makhluk hidup. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengatasi emisi karbon. Namun, kebijakan ini dinilai kurang efektif karena masih banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi karbon pada laporan keberlanjutannya. Terutama perusahaan pada sektor energi, bahan baku, barang konsumen primer yang melakukan aktivitas pertambangan sehingga banyak menyumbang emisi karbon namun kesadaran akan pengungkapan mengenai emisi karbon belum sesuai.

Faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yaitu kinerja karbon, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan. Penulis memilih variabel kinerja karbon, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan dikarenakan hasil penelitian terdahulu yang inkonsisten mengenai variabel tersebut dan keingintahuan penulis mengenai pengungkapan emisi karbon di Indonesia. Dengan demikian, perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kinerja karbon, kepemilikan asing, ukuran perusahaan dan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi, bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan mengenai kinerja karbon, kepemilikan asing, ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi, bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial mengenai kinerja karbon dengan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi, bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?

4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial mengenai kepemilikan asing dengan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi, bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial mengenai ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi, bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kinerja karbon, kepemilikan asing, ukuran perusahaan dan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi, bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kinerja karbon, kepemilikan asing, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi, bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial mengenai kinerja karbon dengan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi, bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial mengenai kepemilikan asing dengan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi, bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial mengenai ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi, bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman yang mendalam mengenai kinerja karbon, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya mengenai pengungkapan emisi karbon.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini dapat menambah pengetahuan maupun calon investor dalam melakukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi di suatu perusahaan yang dilihat tidak hanya dari faktor keuangan berdasarkan informasi yang lebih transparan dan akurat tentang dampak lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk melaksanakan pengungkapan emisi karbon dan meningkatkan kualitas pengungkapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan untuk menciptakan kegiatan bisnis yang berkelanjutan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan penjelasan secara umum dan singkat mengenai isi penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan sektor energi, *basic material* dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dalam aspek teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir terkait topik penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan teori secara umum hingga khusus mengenai pengungkapan emisi karbon, kinerja karbon, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan yang disertai penelitian sebelumnya. Diikuti juga dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian yang akan digunakan dan operasionalisasi variabel penelitian. Variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon. Variabel independen terdiri dari kinerja karbon, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai metode, sampel dan populasi, serta teknik analisis data yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian yang berupa hasil analisis data yang diinterpretasikan dengan penarikan kesimpulan. Untuk bagian kedua membahas mengenai analisis dari hasil penelitian yang dilakukan lalu diikuti dengan penelitian terdahulu atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dilakukan terkait kinerja karbon, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon yang kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

Halaman ini sengaja dikosongkan